

**POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN MENTAL ANAK DI KELURAHAN
TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Diseminarkan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh
Lukman Sobri
1441040050**

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN MENTAL ANAK DI KELURAHAN
TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

LUKMAN SOBRI

NPM : 1441040050

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam



Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, M.A

Pembimbing II: Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos,I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Pola asuh yang diterapkan orang tua setiap anak berbeda-beda. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak pada tingkah laku anak, salah satunya berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak di Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Dalam penelitian ini penulis meneliti 5 (lima) kepala keluarga, 5 (lima) anak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peranan Orang Tua memiliki peran fasilitator yang sangat penting dalam proses perkembangan mental anak. Karena orang tua adalah seseorang yang membantu, memantau serta membimbing hingga mental anak bisa sehat dan tidak menyimpang seperti tidak percaya diri ketergantungan dengan orang lain. Peranan orang tua sangat membantu dalam penyelesaian perkembangan mental anak, yang telah disampaikan oleh orang tua dengan menggunakan metode langsung *face to face*.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Lukman Sobri
NPM :1441040050
Jurusan :Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas :Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kelurahan Tanjung Senang” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang di rujuk dan disebut footnote dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya

Bandar Lampung , Maret 2022
Penulis



Lukman Sobri
NPM.1441040050



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap**
Skripsi : **Perkembangan Mental Anak di Kelurahan**
Tanjung Senang Bandar Lampung
Nama : **Lukman Sobri**
NPM : **1441040050**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Rosidi, MA

NIP. 196503051994031005

Pembimbing II

Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

NIP. 197209211998032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Mubasit, S.Ag, MM

NIP. 197311141998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL ANAK DI KELURAHAN TANJUNG SENANG BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh **Lukman Sobri NPM, 1441040050** Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada: Rabu, 18 Agustus 2021

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Mubasit, S.Ag,MM** (.....)

Sekretaris : **Umi Aisyah, M.pd.I** (.....)

Penguji I : **Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos,M.Pd** (.....)

Penguji II : **Dr. H. Rosidi, MA** (.....)

Penguji Pendamping: **Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. H. Romasatrial Romli, M.Si.

NIP. 19619201990031002



MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكََ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman ;13)



PERSEMBAHAN

Allahamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikakku kekuatan, membekali dengan ilmu melalui dosen-dosen UIN Raden Intan Lampung. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan karya ku ini kepada mereka yang tetap setia diruang dan waktu kehidupanku, khususnya untuk:

1. Kakek saya Siman , Ayahanda saya Akmal dan Ibunda saya Mugiani yang senantiasa mendukung penuh dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk doa dan support materi maupun non materi
2. Kakak saya Niswatin Afifah dan adik saya Ahmad Rahmanda , Fajar Hamzah, dan Adrian Hasan, yang selalu memberi nasihat dan support.

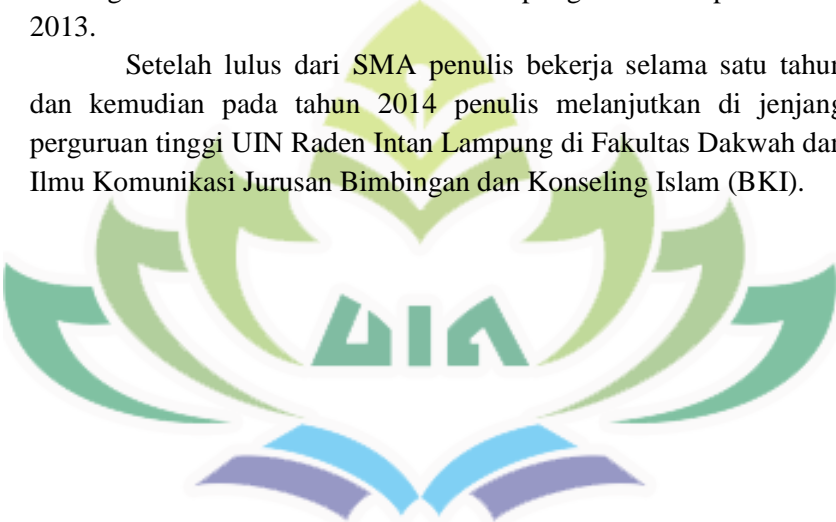


RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lukman Sobri anak kedua dari lima bersaudara, buah cinta kasih pasangan bapak akmal dan ibu mugiani . Penulis dilahirkan di Bandar Lampung 31 maret 1994.

Adapun pendidikan formal yang penulis tempuh dimulai dari TK Aisiyah III Tanjung Karang Barat lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 06 Gedong Air dan lulus pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama ke SMPS TRI SUKSES Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2010, dan penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMKN 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Setelah lulus dari SMA penulis bekerja selama satu tahun dan kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan di jenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT sebagai penjaga rahmatnya. Dzat yang maha menggenggam segala sesuatu yang ada dan tersembunyi dibalik dunia ini, zat yang maha menghendaki, sehingga atas kuasa dan ridhonyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Adapun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Daakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah Daan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan doa serta pastisipasi dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih atas penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Rosidi, M.A. Selaku pembimbing I dan Bunda Dr Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I Selaku Pembimbing II Yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Mubasit, S.Ag, MM dan Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan BKI dan Sekertaris Jurusan BKI Faklutas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konselin Islam (BKl) yang telah membekali dengan berbagai ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
5. Sahabat- sahabat seperjuangan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKl) angkatan 2014. Terimakasih untuk perhatian yang kalian berikan.
6. Keluarga tercinta , terutama Ayah Akmal , ibu Mugiani, Kakek Siman serta kakak-adik tersayang Niswatin Afifah ,Ahmad Ramanda , Fajar Hamzah, Adrian Hasan terima kasih atas do'a

- dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya, kasih sayang yang tucurahkan selama ini tak kan bisa terbalaskan.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan pusat dan perpustakaan FDIK UIN Raden Intan Lampung serta seluruh civitas akademika yang telah menyediakan referensi, melayani admistrasi dan lain lain.
 8. Sahabat terbaikku hafid, alam, fariko, razan, wanda, daus, cicik, naya, ega, uut, indah, teman KKN 246, NGURAW dan PT. AAGJ.
 9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah berjasa dan membantu saya baik moril maupun spiritnya dalam penyusunan skripsi. Tak ketinggalan pada seluruh pembaca yang budiman.

Hanya Allah pemberi balasan yang terbaik. Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, karna karya yang sempurna hanyalah ciptaan-Nya, untuk itu kritik dan saran dari para pembaca akan penulis persilahkan. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulisan dan para pembaca.

Bandar lampung, 2021

Lukman Sobri
NPM.1441040050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Permasalahan.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)	8
H. Metode Penelitian	13
BAB II POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN MENTAL ANAK	
A. Pola Asuh Otoriter	19
1. Macam-macam Pola Asuh.....	19
2. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	23
3. Dampak Pola Asuh otoriter	25
B. Orang Tua	28
1. Pengertian Orang Tua.....	28
2. Peran Orang Tua	30
C. Perkembangan Mental Anak	31
1. Pengertian Perkembangan Mental Anak.....	31
2. Jenis-jenis Perkembangan mental Anak	32
3. Metode Penanganan	33

BAB III KELURAHAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG. DAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA

A. Sekilas Tentang Kelurahan Tanjung Senang	39
1. Visi Misi Kelurahan Tanjung Senang	39
2. Sejarah singkat Kelurahan Tanjung Senang...	41
3. Letak Geografis danJumlah Penduduk	41
4. Struktur Organisasi	43
B. Pola asuh otoriter terhadap perkembangan mental anak	44

BAB IV POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL ANAK DI KELURAHAN TANJUNG SENANG

A. Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Tanjung Senang	53
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal ini, maka perlu adanya uraian tentang proposal yang hendak diajukan. Dengan penegasan tersebut menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam proposal ini, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun judul proposal ini adalah “ **Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak Di Kelurahan Tanjung Senang**”. Selanjutnya penulis tegaskan beberapa istilah yang penting yang terdapat pada judul tersebut:

Pengertian pola asuh adalah suatu proses yang di tunjukan untuk meningkatkan perkembangan fisik , emosional, social, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa.¹ Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.²

Sedangkan pengertian pola asuh Menurut Firdaus yang dikutip dari jurnal Diana Ratnawati lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan .dikatakan utama

¹ <http://www.halodoc.com/kesehatan/pola-asuh-anak>(17 September 2021)

² Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h.162

karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga³

Dalam buku *Rising Children In Digital Era* dikatakan bahwa tipe orang tua otoriter biasanya lahir dari pola asuh serupa yang di terima ketika kecil. Pola asuh jenis ini tidak memberi ruang diskusi pada anak, singkatnya anak harus patuh dan jika anak melanggar maka tidak jarang konsekuensinya adalah hukuman bahkan hukuman fisik.⁴

Menurut studi dari *University College London*, anak yang sejak kecil selalu di kontrol kehidupannya, ternyata tidak bahagia dan memiliki kesehatan yang rendah. Bahkan efek jangka panjang nya mirip dengan kondisi mental sama dengan orang yang di tinggal meninggal dengan seseorang yang dekat dengan nya

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis berpendapat bahwa otoriter adalah pola asuh yang keras dan memaksakan atau mengendalikan sesuai dengan yang diinginkan.

A.H Hasanuddin menyatakan bahwa, Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal dan memberikan pendidikan kepada putra dan putrinya⁵

Orang tua merupakan pendidik dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berawal dari

³ Diana Ratnawati “Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK” Tadaris, Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, Vol 1 No 1(Juni 2016), h.23-32

⁴ <http://www.halodoc.com/kesehatan/pola-asuh-anak>(17 September 2021)

⁵ A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*,(Surabaya, Al-Ikhlash, 1984) h. 155

kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan secara alami dalam membangun situasi pendidikan.

Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas orang tua adalah orang yang berperan besar dalam memberikan pendidikan pada keluarga dan perkembangan anak

Perkembangan mental merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks.⁷ Pada pasal 330 KUHP perdatamemberikan pengertian anak adalah anak yang belum dewasa yang belum mencapai genap sebelum 21 tahun dan tidak lebih dan dahulu tidak kawin.

Pengertian ini sama dengan yang disebutkan oleh UU no 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pada pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai 21 tahun dan belum pernah kawin. Pengertian tentang anak diletakan sama maknanya dengan mereka yang belum dewasa dan seseorang yang belum mencapai batas legitimasi hokum sebagai subjek hukum atau layaknya subjek hokum normal yang ditentukan undang-undang perdata.⁸

Jadi berdasarkan penjelasan diatas bisa ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan "Pola Asuh Otoriter Orang

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara,Cet. X, 2012) h.35

⁷.Staffnew.uny.ac.id (Diakses pada hari Minggu tgl 7 Juli 2019 pukul 19.00 Wib)

⁸.Undang-undang pasal 330 KUH Perdata.

Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak” yang berusia 6-12 tahun di Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dekat dengan anak. Secara garis besar keluarga mempunyai fungsi sosial, ekonomi, fungsi edukatif dan fungsi religi. Berbagai fungsi tersebut tetap berlangsung hingga saat ini, karena ternyata belum ada lembaga tertentu yang mampu menggantikan peran keluarga secara penuh seperti fungsi-fungsi keluarga pada umumnya. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh manusia dewasa saja tetapi juga dirasakan oleh anak-anak.⁹

Bagi anak, keluarga yang didalamnya terdapat orang tua merupakan suatu komunitas terkecil dimana dia dibesarkan dan belajar berperilaku. Keluarga juga merupakan lembaga primer yang tidak tergantikan. Orang tua sangat berperan dalam proses pengenalan anak pada masa awal perkembangannya sehingga perilaku, kepribadian dan sifat seorang anak tidak akan jauh dari perilaku, kepribadian dan sifat dari anggota keluarga yang lain, baik itu orang tua, saudara maupun orang-orang terdekatnya.¹⁰

Pola Asuh merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, pola asuh merupakan dasar dari perkembangan anak dan harus

⁹.Mulyono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapannya*, (Malanga: UMM Malang, 2001), h. 16

¹⁰. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 248

disertai dengan tujuan yang telah ditentukan agar dapat berjalan dengan baik.

Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!” Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bias membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.

Seperti salah satu contoh keluarga yang saya lihat di Kelurahan Tanjung Senang bahwa ada anak mengalami dampak dari pola asuh otoriter seperti di hukum dengan cara di pukul di depan umum karna tidak patuh dengan peraturan orang tuanya.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pola asuh merupakan tuntunan yang didapatkan pada anak dalam masa perkembangan serta perubahannya untuk meraih tingkat kedewasaan serta bertujuan untuk memberi ilmu dan pengetahuan, membentuk karakter diri, serta mengarahkan anak untuk jadi pribadi yang lebih baik.

Kondisi perkembangan mental anak karena disiplin orang tua yang otoriter akan menimbulkan dampak negatif terhadap anak seperti merasa rendah diri karena tidak diberi atau tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya kepada orangtuanya, karena apa yang ingin dia sampaikan, akan selalu ditolak oleh orang tuanya sehingga anak akan menjadi rendah diri.

Dengan tipe orang tua yang tidak mau menerima saran dan mendengarkan kemauan anaknya, si anak akan cenderung tertutup, karena dia beranggapan bahwa orang sekelilingnya tidak mau mendengarkan pendapatnya. Anak yang kurang percaya diri, tidak bisa melihat potensi dirinya sendiri, karena adanya paksaan dari orang tua. Tingkat kreatifitas anak menjadi rendah karena apa yang dia lakukan hanya berdasarkan perintah dan paksaan orang tua.. Selanjutnya dampak yang ditimbulkan akibat disiplin yang bersifat otoriter ini akan membuat anak cenderung *stress*, depresi dan trauma. Anak merasa dikekang sehingga tidak bisa berbuat apa-apa selain yang diperintahkan oleh orang tuanya.¹¹

C. Fokus Penelitian

Adanya keterbatasan baik dari segi waktu maupun tenaga, dan supaya hasil penelitian lebih berfokus maka penulis tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu dalam skripsi ini focus penelitiannya kepada 5 kepala keluarga di Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.¹²

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹¹ Ibid, h.

¹² Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R&D* ,(Bandung : alfabeta, 2016)

Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak di Kelurahan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah:

Mengungkapkan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak di Kelurahan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung ?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna untuk sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya ilmu serta menumbuh kembangkan pengetahuan secara umum untuk dapat memahami tentang perkembangan anak.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran tentang pola asuh otoriter yang berpengaruh terhadap perkembangan mental anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pemahaman tentang bagaimana menerapkan disiplin dalam mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam menambah khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis diantaranya :

1. Skripsi Monalisa (2017) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung “*Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak (Studi di Perum Tribarata Polda Lampung Tanjung Senang Bandar Lampung)*”¹³ Orang tua mempunyai fungsi sosial, ekonomi, edukatif dan religi dalam rangka membentuk jiwa keagamaan anak. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, sudah seharusnya para orang tua memberikan pendampingan dan dorongan baik secara finansial, material maupun spiritual terhadap semua aktivitas anak agar mereka tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa keagamaan yang baik. Rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimanakah pola asuh orang tua yang bekerja dalam membentuk jiwa keagamaan anak di Perum Tribarata Polda Lampung Tanjung Senang Bandar Lampung? Apakah faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang bekerja dalam membentuk jiwa keagamaan anak di Perum Tribarata Polda Lampung Tanjung Senang Bandar Lampung?. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua yang bekerja dan faktor yang mempengaruhi dalam membentuk jiwa keagamaan anak di Perum Tribarata Polda Lampung?. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data

¹³ Imas anjum , “

menggunakan model interaktif yang berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Alat pengumpul data yaitu metode observasi, interview dan dokumentasi.

Temuan penelitian ini bahwa pola asuh orang tua yang bekerja dalam membentuk jiwa keagamaan anak di Perum Tribrata Polda Lampung Tanjung Senang Bandar Lampung dilakukan dalam bentuk tiga pola asuh yaitu : *pertama* pola asuh demokratik yaitu anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua dan diberi kesempatan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. *Kedua* pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kelonggaran dan tidak terlalu mengekang dan membatasi anak untuk melakukan yang dikehendaki namun tetap dalam kontrol dan pengawasan orang tua dan *ketiga* pola asuh otoriter yaitu pola asuh kepada anak dengan membuat aturan-aturan yang ketat sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua atas dasar takut memperoleh hukuman dari orang tuanya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang bekerja dalam membentuk jiwa keagamaan anak di Perum Tribrata Polda Lampung Tanjung Senang Bandar Lampung adalah (a) tingkat usia anak yang sedang mengalami masa pubertas. (b) Lingkungan keluarga yang berdampak terhadap perilaku anak, (d) Lingkungan pergaulan anak yang kurang terkontrol dan (e) Lemahnya kontrol dan sanksi dari masyarakat dan aparat terkait sehingga tidak membuat jera para pelaku tindakan yang

menyimpang tersebut.

Yang membedakan dengan judul penulis yaitu penulis membahas tentang bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak di Kelurahan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

2. Skripsi Irando Fizai (2018) Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung "*Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandaerr Lampung*"¹⁴ Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan menggunakan jenis kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti, kemudian kuesioner tersebut divalidasi oleh ahli. kuesioner yang digunakan adalah skala trusthon yang berisi 30 item pertanyaan untuk pola asuh otoriter dan 30 pertanyaan untuk kecerdasan emosional. Subjek dalam penelitian ini

tidak dibedakan dari jenis kelamin, peneliti menyebar kuesioner kepada 11 remaja yang cenderung pada pola asuh otoriter dan didapat hasil 6 remaja dengan kategori pola asuh otoriter tinggi dan 5 remaja dengan pola asuh otoriter sedang. Selanjutnya hasil dari penyebaran item pertanyaan kecerdasan emosional didapat 4 remaja dengan kecerdasan emosional tinggi, 2 dengan kategori

sedang dan 5 dengan kategori rendah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasional Non Parametrik Rank Spearman. Koefisien korelasi yang didapat dari hasil uji tersebut sebesar $-0,751$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan kuat namun tidak searah antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja. Penelitian ini juga menghasilkan nilai ditermenasi koefisien korelasi sebesar (R) bernilai $0,682$ sedangkan R^2 (R Square) sebesar $0,465$ atau $46,5\%$. kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional.

Yang membedakan dengan judul penulis yaitu penulis membahas tentang bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak di Kelurahan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

3. Skripsi Wahyu Ningsih (2019) Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung "*Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Taruna Jaya Bandar Lampung*" Pola asuh yang diterapkan orang tua setiap anak berbeda-beda. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak pada tingkah laku anak, salah satunya akan berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. Berdasarkan kenyataan dilapangan ditemukan terdapat beberapa peserta didik yang tidak disiplin disekolah karena penerapan pola asuh

orang tua yang kurang tepat. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Kuesioner yang digunakan adalah skala trusthon yang terdiri atas 30 pernyataan mengenai pola asuh otoriter dan 30 pernyataan mengenai kedisiplinan belajar. Dari hasil penyebaran kuesioner tersebut diperoleh 4 peserta didik dengan pola asuh otoriter kriteria tinggi dan 5 peserta didik dengan kriteria sedang. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Koefisien yang diperoleh sebesar $-0,790$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar tetapi tidak searah. Koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini bernilai $0,838$ dengan nilai R^2 (R Square) sebesar $0,703$ atau $70,3\%$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar¹⁵. Yang membedakan dengan judul penulis yaitu penulis membahas tentang bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak di Kelurahan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan terhadap penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, dan penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya.

Menurut Arikunto, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, penafsiran terhadap data tersebut serta dari hasilnya.¹⁶

b. Sifat Penelitian (kualitatif)

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objek melalui perhitungan ilmiah.

Menurut Sugiyono, metode kualitatif disebut sebagai metode yang mengartikan bahwa penelitian kualitatif lebih digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena social dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi si objek penelitian.¹⁷

¹⁶ Rizatul Rahmawati, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Perilaku Konsumtif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakel Tahun Pelajaran 2017/2018" *Artikel Skripsi Simsi Pedagogia*, Vol. 02 No. 03 (2018),h.7.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta.Cv, 2016),h.7.

2. Sumber data

a. Sumber data premier

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala social, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek) ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa gerak atau proses tertentu bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Sumber data menurut uraian diatas adalah subyek penelitian dimana data menempel seperti benda , gerak, manusia, tempat, dan sebagainya juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu. Jumlah dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung¹⁸

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang di ambil dengan perantara yang sudah dioalah terlebih dahulu seperti mencari informasi melalui jurnal, arsip dan lain-lain

¹⁸ *Ibid*, h. 80

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pencatatan data yang di gunakan penelitian dalam penggunaan data disini adalah untuk memperoleh data-data yang akurat dari suatu objek yang di teliti tersebut nantinya akan diharapkan dapat membantu penulis dalam mencari data yang dibutuhkan untuk penelitian . untuk mempermudah dalam mengambil data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan¹⁹

Jenis Metode Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, yaitu prosedur yang dengannya penulis mengamati tingkah laku orang lain dengan keadaan alamiah, tetapi penulis tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. Metode ini digunakan untuk mengamati aktifitas di Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung .

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dilakukan dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka

¹⁹ Sugiyono , *metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2016) Cetakan ke-24, h. 145.

mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁰

Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dalam hal ini sebagai pewawancara adalah penulis. Dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan yaitu Orang tua anak yang berada di Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti.²¹ Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang membahas terkait sejarah berdirinya Kelurahan Tanjung Senang, foto-foto, dan aspek-aspek yang terkait didalamnya.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.²²

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor

²⁰ Abu Achmadi. *Metode Penelitian* (Jakarta; Bumi Aksara, 2015), h 83.

²¹ Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung : Seksi Penerbit Fakultas Syarifah, 2014), h. 115.

²² Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Kedua (Jakarta: Erlangga 2009), h.61

(subjek penelitian, informan, pelaku), aktivitas dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya. Dengan begitu, dalam penelitian kualitatif informasi tentang materi yang sedang diteliti dapat dilihat dari sisi:

- a. Aktor, yaitu si pelaku aktivitas yang sedang diteliti dan memiliki peran dalam penelitian.
- b. Aktivitas, yaitu kegiatan yang tengah dan pernah dilakukan si aktor.
- c. Tempat, yaitu lokasi tempat berlangsungnya aktivitas yang dilakukan aktor pada waktu tertentu.

Data penelitian kualitatif diperoleh dari hal-hal yang diamati, didengar dirasa, dan dipikirkan oleh peneliti. Tentu saja informasi-informasi itu selalu terkait dengan fokus penelitian, biasanya data tersebut berupa rekaman wawancara yang kemudian harus ditranskripkan oleh peneliti dalam bentuk narasi. Data wawancara itu diperoleh dari amatan peneliti melalui observasi yang dilakukannya. Dalam proses penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan cara partisipatif ataupun non partisipatif.²³

Proses analisis data sebagai berikut :

1) Data Reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Ini bertujuan untuk

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016) Cetakan Ke-24, h. 145.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Data Display (Penyejian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyejian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar ketegori dan sebagainya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif . ini bertujuan untuk memudahkan, memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Conlosion Drawing/Verivication

Langakh ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih besifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal. Didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁴

²⁴*Ibid.* h. 252.

BAB II

POLA ASUH OTORITER ORANG TUA

A. Pola Asuh Otoriter

1. Macam-macam Pola Asuh

Dalam mengelompokan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda antara satu tokoh dengan yang lain, namun dari sisi perbedaan tersebut ada juga sisi pendapat yang mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, diantara lain:

- a. Melindungi secara berlebihan, yaitu perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permisivitas; Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan; Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan; penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesajeteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan terbuka.
- e. Penerimaan; penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan

perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

- f. Dominasi; Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung pemalu, patuh dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, mengalah dan sangat sensitive
- g. Tunduk pada anak; Orang tua yang tunduk pada anaknya memberikan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h. Favoritisme; Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- i. Ambisi orang tua; Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Menurut Danny I. Yatim-Irwanto yang mengemukakan beberapa pola asuh orang tua yaitu:

- a. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- b. Pola asuh demokratis, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.

- c. Pola asuh permisif, pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- d. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- e. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.²⁵

Kemudian Diana Baumrind mengemukakan, macam-macam gaya pengasuhan atau *parenting* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Authoritarian* (otoriter) *parenting* adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!” Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bias membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/ Child Development*, Cet. Ke-2, Terj. Meitasari Tjandra, (Jakarta: Erlangga 1990), h.204

- b. b. *Authoritative* (demokratis) *parenting* adalah mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat diperbolehkan dan orang tua bersikap membimbing dan mendukung. Orang tua yang otoritatif mungkin akan merangkul anaknya dengan lembut dan berkata “kamu kan tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan itu. Mari kita bahas bagaimana cara kamu bisa menangani situasi berbeda lain kali.” Anak yang orang tuanya otoritatif sering kali berperilaku kompeten secara sosial. Mereka cenderung mandiri, tidak cepat puas, gaul, dan memperhatikan harga diri yang tinggi. Karena gaya ini positif maka Baumrind sangat mendukung gaya asuh otoritatif ini.
- c. *Neglectful* (permissif) *parenting* adalah gaya asuh dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya. Ketika anaknya menjadi remaja atau bahkan masih kecil, si orang tua model ini tidak akan bisa menjawab jika ditanya, “Sudah jam 10 malam. Anakmu ada dimana?” Anak dari orang tua yang tidak peduli ini akan menganggap bahwa aspek lain dari kehidupan orang tuanya lebih penting ketimbang anaknya. Anak dari orang tua yang abai ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa

mengontrol diri, tidak cukup mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.²⁶

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti hanya akan mengemukakan satu jenis pola asuh saja. Sesuai dengan yang telah peneliti uraikan di latar belakang masalah yang peneliti dapatkan dilapangan, yaitu pola asuh otoriter.

2. Pengertian Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.²⁷

Menurut Elizabeth B. Hurlock disiplin otoriter adalah melindungi secara berlebihan, yaitu perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

Menurut Danny I. Yatim-Irwanto yang mengemukakan pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.

Kemudian Diana Baumrind mengemukakan, gaya pengasuhan atau *parenting* disiplin otoriter, yaitu . *Authoritarian* (otoriter) *parenting* adalah gaya asuh

²⁶ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h, 91-92

²⁷ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Surabaya: Raja Wali Pers, 1990), h. 268

yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!” Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak biasa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.

Menurut Diana Baumrid orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
- b. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- c. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
- d. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.²⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa orang tua adalah

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak / Child Development*. Cet Ke 2 Terj, Meitasari Tjandra, (Jakarta, 1990), h 204

“ayah dan ibu yang dijadikan sebagai pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar, maka setiap reaksi dan emosi anak serta pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap anak dipermulaan hidupnya dahulu”²⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah pihak yang memegang peranan penting dalam mendidik anak, orang tua adalah orang yang pertama dikenal anak dan sekaligus menyatakan diri sebagai manusia sosial. Hal ini disebabkan pertama kali anak bergaul adalah dengan orang tuanya.

3. Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Diana Baumride berpendapat bahwa dampak pola asuh otoriter terhadap anak adalah:

- a. anak menjadi pasif, tapi agresif artinya di depan orang tua menjadi penurut, tapi dibelakang orang tua menjadi nakal;
- b. sangat ketergantungan pada orang lain;
- c. kurang bertanggung jawab pada diri sendiri;
- d. selalu ingin disuruh dan di atur;
- e. hilang kepercayaan terhadap diri sendiri;
- f. lebih baik patuh dari pada berfikir;
- g. tidak mau mengambil keputusan;
- h. melakukan yang dilarang sebagai perlawanan;

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 38.

- i. mudah marah dan mengkritik;
- j. Selalu merasa bersalah dan orang tua benar;
- k. ingin selalu mnguji orang lain.³⁰

Ciri lain menurut Hurlock, bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan dan alasan.
- b. Apabila melanggar ketentuan orang tua maka anak tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan sebelum diberikan hukuman.
- c. Pada umumnya hukuman berbentuk badan. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik bentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.³¹

Wong mengkategorikan cirri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Kaku dan tegas.
- b. Orang tua memaksakan anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka.
- c. Membatasi keputusan dari anak.
- d. Mengabaikan alasan-alasan yang tidak masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan menjelaskan.
- e. *Reward* jarang diberikan.
- f. *Punishment* selalu diberikan.

³⁰ H.A Rahmat Rosyadi, Ibid, h.26-28

³¹

g. Suka menghukum secara fisik.³²

Berdasarkan beberapa ciri pola asuh otoriter yang dipaparkan oleh para ahli, gaya pengasuhan otoriter secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam membentuk perilaku anak, yaitu pembentukan watak anak dimana anak merasa tertekan, anak kurang berterus terang dan emosi yang tidak stabil sehingga terjadi komunikasi yang tidak efektif keluarga.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dipaparkan didalam jurnal social and behavior sciences merumuskan secara umum hipotesis spesifik bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak yang kurang baik terhadap kecerdasan emosional.

- a. Gaya orang tua otoriter dikaitkan dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah
- b. Gaya orang tua demokratis berkorelasi secara positif dengan kecerdasan emosional tinggi
- c. Gaya orang tua permisif berkorelasi dengan kecerdasan emosional rendah.³³

Adapun indikator dari pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan ciri pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock, yang kemudian disusun menjadi indikator sebagai berikut:

- a. Mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan anak
- b. Memarahi dan menghukum anak
- c. Jarang berdiskusi dengan anak

³² Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cet Ke-1, (Jakarta: Arcan

1991), h.30

³³ Laura Elena Nasta, Kincso Sala, "Adolescents Emotional Intelligence And Parental Styles" *Jurnal Social and Behavioral Scienes*. Vol 33 (2012) h. 47-48

- d. Mengekang anak
- e. Anak harus mengikuti apa yang diinginkan orang tua

Yusuf dalam Jurnal Psikologi menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak.

Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak bersahabat, bersikap masa bodo. Menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak maka akan berakibat anak menjadi agresif.³⁴

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik anaknya di rumah, selain menyerahkan ke lembaga pendidikan formal sehingga, selain itu orang tua mempunyai kewajiban menjaga diri dan keluarga dari api neraka, sebagaimana firman Allah yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³⁴ Nur Istiqomah Hidayati “Pola Asuh Otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD” Jurnal Psikologi Indonesia . Vol 3. No 01,(2014), h. 1-8

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. At-Tahrim ayat 6)³⁵

A.H Hasanuddin menyatakan bahwa, Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.³⁶ Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.³⁷

Pendapat lain menyatakan bahwa orang tua adalah “ayah dan ibu yang dijadikan sebagai pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar, maka setiap reaksi dan emosi anak serta

³⁵ QS.At-Tahrim ayat 6

³⁶ A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya, *Al-Ikhlās*, 1984)

h. 155

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, Cet. X, 2012) h.35

pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap anak dipermulaan hidupnya dahulu"³⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah pihak yang memegang peranan penting dalam mendidik anak, orang tua adalah orang yang pertama dikenal anak dan sekaligus menyatakan diri sebagai manusia sosial. Hal ini disebabkan pertama kali anak bergaul adalah dengan orang tuanya

2. Peran Orang tua

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karna merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak.³⁹

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh karena itu anak harus dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya.⁴⁰

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya.

Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h.38.

³⁹ Martinis Yamin, jamillah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Gaung Persada (GP), 2010), h. 4

⁴⁰ *Ibid.* h. 2.

nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya kemudian anak meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Jika hal dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga.⁴¹

C. Perkembangan Mental Anak

1. Pengertian Perkembangan Mental Anak

Perkembangan mental merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan social psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks.⁴² Pengertian anak menurut Poerwadarminta anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam suatu perkawinan antara seorang pria dengan seorang perempuan.⁴³ Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.

⁴¹ Annisa, “Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan”, Darul Ilmi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 2, Juni 2016:ISSN 2086-6909), H.57

⁴² Staffnew.uny.ac.id (Diakses pada hari Minggu tgl 7 Juli 2019 pukul 19.00 Wib)

⁴³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1976), h.1-2.

2. Jenis-jenis Perkembangan Mental Anak

Dalam psikoanalitik Sigmund Freud dikemukakan bagian-bagian kepribadian yang muncul dalam emosi diantaranya rasa cinta, marah, terharu, heran, dan lain sebagainya. Sedangkan Atkinson dkk, mengemukakan beberapa tipe emosi yang muncul dari sistem limbik itu antara lain:

- a. Emosi yang digolongkan ke dalam senang dan tidak senang memiliki rentang (*span*), yang panjang dalam intensitasnya. Misalnya, senang karena puas dengan ekstansi, sedih karena tidak suka, karena kekurangan, takut karena diancam akan ditodong dan sebagainya.
- b. Senang (*joy*), merupakan kebanggaan dan respons cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan.
- c. Sedih (*sorrow*), disebabkan tidak tercapainya apa yang diinginkan, dan biasanya menjadi tidak terkontrol.
- d. Marah (*anger*), kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan dilarang atau dikecewakan, biasanya sangat rentan terhadap pengaruh dendam yang menimbulkan kerusakan atau pembantaian.
- e. Takut (*fear*), merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya.
- f. Tanggapan mengejutkan (*startle response*), merupakan reaksi yang khusus terhadap kejadian intern yang tiba-tiba seperti membelakkan mata, buka mulut, pegang kepala, dan menarik leher.

- g. Cinta (*love*), melibatkan peran orang lain dan biasanya akan meningkat apabila orang lain membalas cintanya. Seperti meningkatnya jenut jantung/hati, tekanan darah, dan respirasi/berkeringat.
- h. Benci (*hate*), upaya yang mencoba merusak pola kehidupan seseorang. Benci diri sendiri, cemburu, dan kefanatikan adalah bentuk lain dari marah.⁴⁴

Sementara karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usi 4-5 tahun menurut Steinberg dkk sebagai berikut:

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan.
- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality.
- c. Dapat membereskan alat main.
- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.
- e. Mulai dapat mengenali emosi diri.
- f. Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.⁴⁵

3. Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Pola Asuh

Permasalahan mengenai pola asuh jika dikaji lebih dalam terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan serta edukasi kepada orang tua tentang cara mengasuh anak

⁴⁴ Hamza.B. Uno, Ibid, h. 199

⁴⁵ Ahmat Susanto, Ibid. h. 152-153.

yang baik, tidak kaku, serta fleksibel. Sebagian orang tua hanya mengikuti cara mengasuh sesuai dengan garis pola asuh yang sudah ada.

Sesuai dengan pemaparan di atas sangat terlihat bahwa, Bimbingan konseling sangat dibutuhkan peranannya untuk menjawab problematika serta dinamika yang terjadi mengingat bimbingan konseling memiliki sektor yang cukup luas untuk berkiprah baik pada ruang lingkup, lingkungan sosial, agama, dan keluarga.

Hal tersebut sejalan dengan definisi yang dipaparkan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Willis dalam jurnal Maryatul Kibtyah, konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui system keluarga (pembenahan system komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kecintaan dan kerelaan terhadap keluarga.⁴⁶

Selain itu Yurnalis, Ma didalam jurnal nya memaparkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu yang realistis dan konstruktif untuk menyadarkan akan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dalam mengembangkan potensi diri. Untuk itu perlu disadarkan bahwa dalam diri mereka terdapat kemungkinan untuk mengembangkan diri, memperbaiki

⁴⁶ Maryatul Klibtyah, "Peranan Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan

Segala Permasalahannya" *Jurnal IAIN WaliSongoSemarang*, Vol 9 No 2 (April 2014), h. 365

nasib, dalam bidang ekonomi, kesehatan, sosial dan agama.⁴⁷

Berdasarkan beberapa definisi diatas mengenai konseling keluarga maka dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah suatu upaya untuk membantu konseli yang memiliki masalah keluarga agar tercipta hubungan keluarga yang seimbang dan tercipta kenyamanan. Selain itu tujuan dari bimbingan konseling dalam keluarga memiliki tujuan dan fungsi yang sangat terarah dan jelas untuk melakukan pembenahan terhadap system keluarga dan pola asuh orang tua terhadap anak. Tujuan serta fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

4. Metode Penanganan

a. Konseling Keluarga

Bimbingan dan konseling keluarga yaitu memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan.

Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simtom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.

Menurut Golden dan Sherwod sebagaimana dikutip Namora Lumongga Lubis Bimbingan Konseling Keluarga adalah metode yang dirancang dan

⁴⁷ Yurnalis Ma “Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 13 No 2 (2014)

difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien.

Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri, akan tetapi konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata-mata imbingan disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga.⁴⁸

Menurut pendapat Glik dan Kessler yang dikutip dalam karya ilmiah Nurul Farhanah Binti Ab Sani bahwa konseling keluarga memiliki tujuan yaitu:

1. Memfasilitasi Komunikasi dan perasaan anggota keluarga
2. Mengubah gangguan dan ketidak fleksibelan peran dan kondisi
3. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang diajukan kepada anggota keluarga.⁴⁹

b. Konseling Individu

Pengertian konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan

⁴⁸Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 220

⁴⁹Nurul Farhanah Binti Ab Sani, "Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Di Daerah Kuantan, Pahang." (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2017) h.28

pribadi klienserta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang di hadapinya⁵⁰

Penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk memperjelas apakah yang menjadi alasan klien datang kepada konselor, apa yang ingin di capai dalam konseling serta bantuan apa yang harus diberikan kepada konselor kepada klien. Biasanya penentuan tujuan konseling dilakukan di awal pertemuan untuk membuat proseskonseling berjalan sistematis.⁵¹

Selanjutnya menurut colley dalam jurnal Yurnalis bimbingan konseling keluarga memiliki tujuan:

1. Membantu agar mereka yang dibimbing dapat bertindak seefisien mungkin.
2. Membantu agar seseorang atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, akan kebutuhan-kebutuhannya, baik jasmani, rohani maupun sosial.
3. Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan hasil yang nyata
4. Membantu seseorang atau keluarga untuk mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya memperkembangkan atau memajukan keluarganya⁵²

⁵⁰ Sfyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung; Alfabeta, 2013), h. 159

⁵¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group,2014) h.63

⁵² Ibid,h



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*,(Surabaya, Al-Ikhlas, 1984)

Choirun Nisa Aulina, “ *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak / Child Development*.
Cet Ke 2Terj, Meitasari Tjandra,(Jakarta,1990)

Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),

Lusia Kus Anna, “*Pola Asuh Sebabkan Anak Tak Bahagia*”

Mulyono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapannya*, (Malanga: UMM Malang, 2001)

Martinis Yamin, jamillah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*,
(Jakarta : Gaung Persada (GP), 2010)

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group,2014)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta.Cv, 2016).

Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*,(Bandung:Alfabeta, 2013)

Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Surabaya: Raja Wali Pers, 1990)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara,Cet. X, 2012)

Jurnal:

Annisa, “*Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan*”, Darul Ilmi (Jurnal ILmiah Pendidikan Anak Usia Dini,2, Juni 2016

Faizah Binti Awad, “*Pengaruh dan Otoritas*”
<http://ejournal.iain.kendari.ac.id/al-tabib/article.view/246>, No.1, Januari-Juni 2014

Rizatul Rahmawati, “Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Perilaku Konsumtif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakel Tahun Pelajaran 2017/2018” *Artikel Skripsi Simsi Pedagogja*, Vol. 02 No. 03 (20180,

Sumber Internet:

<http://ojs.umsida.ac.id/article/view> (1 Februari 2020)

<http://www.halodoc.com/kesehatan/pola-asuh-anak> (17 September 2021)

<http://www.kompasiana.com> (5 maret 2020)

<http://www.Staffnew.uny.ac.id> (6 maret 2020)

wawancara:

Antono, orang tua di Kelurahan Tanjung Senang, *interview*, 10 April 2021

Legimin orang tua di Kelurahan Tanjung Senang, *interview*, 10 April 2021

Khoiry Akbar, orang tua Kepala Keluarga di Kelurahan Tanjung Senang, *interview*, 10 April 2021

Yusuf Yusron, orang tua di Kelurahan Tanjung Senang,*interview*, 10 April 2021

Maryono, orang tua di Kelurahan Tanjung Senang,*interview*, 10 April 2021

Eka, orang tua di Kelurahan Tanjung Senang,*interview*, 17 April 2021

Rosyid , Anak di Kelurahan Tanjung Senang,*interview*,17 April 2021

Hafiz Kurniawan , Anak di Kelurahan Tanjung Senang,*interview*,17 April 2021

